

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar tradisional¹ memiliki peran sangat besar dalam perkembangan perekonomian nasional.² Pasar tradisional selama ini telah menyatu dan memiliki tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat menengah kebawah, Bukan hanya sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli, pasar juga sebagai wadah interaksi sosial dan representasi nilai-nilai tradisional yang ditunjukkan oleh para aktor didalamnya.

Maman Djumantri mengatakan bahwa perkembangan suatu wilayah tergantung dari kegiatan sosial ekonomi penduduknya, adapun kegiatan itu ditentukan oleh permintaan barang dan jasa. Sehingga kegiatan ekonomi erat kaitannya untuk mempertemukan permintaan dan penawaran, tempat kegiatannya dapat di jumpai dalam bentuk fisik yang disebut pasar.³

Sejarah panjang terbentuknya pasar mengalami perkembangan sesuai kondisi zaman. Keberadaan pasar sudah ada sejak zaman kerajaan Kutai Negara

¹ Secara harfiah kata Pasar berarti berkumpul untuk tukar menukar barang atau jual beli, yang dilaksanakan sekali dalam 5 hari Jawa. Kata Pasar diduga dari kata Sansekerta *Pancawara*. Yang utama dalam kegiatan pasar adalah interaksi sosial dan ekonomi dalam satu peristiwa. Berkumpul dalam arti saling ketemu muka dan berjual pada hari pasaran menjadi semacam panggilan sosial periodik. Lihat : A. Bagoes P. Wiryomartono, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama), 1995, h. 58

² Irman Gusman mengatakan bahwa, sebenarnya pondasi dari perekonomian nasional adalah pasar tradisional yang memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi. <http://www.dpd.go.id/artikel-957-peran-pasar-tradisional-sebagai-pondasi-dasar-ekonomi-kerakyatan>

³ Maman Djumantri, *Pasar Tradisional : Ruang untuk Masyarakat Tradisional yang Semakin Terpinggir*, Buletin Online edisi Juli - Agustus 2010, <http://penataanruang.pu.go.id/>

pada abad ke-5 Masehi. Dimulai dari sistem barter kemudian menjadi tawar menawar harga barang kebutuhan sehari-hari. Untuk melakukan barter, dipilih seunit tempat yang disepakati bersama. Lama kelamaan tempat tersebut berubah menjadi pasar. Kegiatan yang dilakukan disana pun tidak hanya sekedar barter namun sudah berupa kegiatan jual beli dengan menggunakan alat pembayaran berupa uang. Selain menjadi tempat berdagang, pasar pada zaman dahulu digunakan sebagai ajang pertemuan, bersosialisasi, tempat penyebaran informasi, agama serta politik.⁴

Area pasar juga merupakan kawasan pembauran karena bermacam etnis hadir disana selain masyarakat lokal. Etnis *Tionghoa, Arab, Gujarat* dan *India* merupakan para pedagang besar kala itu. Pada masa ini pasar banyak didirikan di tepi pelabuhan dan dekat sungai untuk memudahkan transaksi penjualan barang yang baru saja bongkar muat dari kapal atau perahu,⁵ pasar juga menjadi media dakwah penyebaran Islam di Nusantara. Seiring perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup masyarakat menjadikan fungsi pasar tidak lagi hanya sebagai tempat jual beli saja, kini pasar juga berfungsi sebagai tempat rekreasi yang dikemas dalam wisata belanja.

Data kementerian perdagangan yang mencatat jumlah pasar tradisional di Indonesia pada tahun 2007 mencapai 13.450 pasar tradisional, sementara pada

⁴ Manuel Chandra, *Pasar Tradisional -Moderen Surabaya*, (Jurnal eDimensi Arsitektur,no.1, 2012), h. 1

⁵ Herman Malano, *Selamatkan Pasar Tradisional*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 68

tahun 2011 jumlah pasar tradisional tercatat tinggal 9.950 pasar tradisional. Artinya, dalam kurun 4 tahun terdapat sekitar 3.500 pasar tradisional yang tidak dapat bertahan dalam persaingan global.⁶ Adanya penurunan jumlah pasar tradisional yang cukup besar berdasar data di atas, menunjukkan bahwa pasar tradisional saat ini belum mampu bersaing dengan pasar modern.

Menurut data Ditjen Perdagangan dalam Negeri-Departemen Perdagangan tahun 2007, tercatat jumlah pedagang pasar tradisional mencapai kisaran 12,625 juta pedagang yang beraktifitas di pasar tradisional⁷. Dan jika di asumsikan bahwa setiap pedagang memiliki 4 anggota keluarga, maka lebih dari 50 juta orang atau hampir 25% dari populasi total Indonesia bergantung pada pasar tradisional, belum termasuk juru parkir dan para kuli pasar yang turut menggantungkan hidup dari pasar tradisional. Mudradjat Kuncoro mengatakan program pengembangan pasar tradisional dalam konteks Indonesia suatu keniscayaan yang semestinya menjadi pilihan. Pertimbangannya adalah terdapat 13.450 unit pasar tradisional, minimal melibatkan 12 juta pedagang kecil. Sesuai sifatnya, pasar tradisional menjadi akses langsung bagi pemasok kecil dari petani dan pengrajin.⁸

Terdapat empat fungsi ekonomi yang bisa diperankan oleh pasar

⁶ Sementara, Jumlah hypermarket mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Tahun 2003 berjumlah 43 unit, tahun 2004 naik menjadi 68 unit dan 83 unit hypermarket berdiri pada tahun 2005. Sedangkan supermarket juga mengalami kenaikan yaitu dari 896 unit (tahun 2003) menjadi 956 unit (tahun 2004) dan naik menjadi 961 pada tahun 2005, Ditjen. Perdagangan Dalam Negeri-Departemen Perdagangan, 2007

⁷ Ditjen. Perdagangan Dalam Negeri-Departemen Perdagangan, 2007

⁸ Muhijab, Dilema Waralaba Pasar Modern di Indonesia, dalam <https://www.academia.edu>.

tradisional yang tidak dapat digantikan oleh pasar modern antara lain :⁹ *Pertama*, pasar tradisional merupakan tempat dimana masyarakat berbagai lapisan memperoleh barang-barang kebutuhan harian dengan harga yang relatif terjangkau, karena memang seringkali harga di pasar tradisional lebih murah dibanding harga yang ditawarkan pasar modern, dengan kata lain pasar tradisional merupakan soko perekonomian masyarakat kecil.¹⁰ *Kedua*, pasar tradisional merupakan tempat yang relatif lebih bisa dimasuki oleh pelaku ekonomi lemah yang menempati posisi mayoritas dari sisi jumlah. Pasar tradisional jelas jauh lebih bisa diakses oleh sebagian besar pedagang terutama yang bermodal kecil *ketimbang* pasar modern.¹¹ *Ketiga*, pasar tradisional merupakan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) lewat retribusi yang ditarik dari para pedagang. *Keempat*, akumulasi aktifitas jual beli di pasar tradisional merupakan faktor penting dalam perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi baik pada skala lokal, regional maupun nasional.¹²

Selain fungsi ekonomi di atas, pasar tradisional juga memiliki fungsi sosial antara lain : *Pertama*, pasar tradisional merupakan ruang penampakan wajah asli masyarakat yang saling tergantung karena saling membutuhkan. *Kedua*, pasar tradisional adalah tempat bagi masyarakat terutama dari kalangan

⁹ USDRP, *Pedoman Umum Manajemen Pasar Profesionalisasi Manajemen aset Pasar dan Terminal*, h.

1

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid*, 3

bawah, untuk melakukan interaksi sosial melakukan diskusi informal atas segala permasalahan yang mereka hadapi.¹³

Upaya pemerintah dalam pengembangan pasar tradisional agar mampu bersaing dalam persaingan global salah satunya adalah dengan adanya program kementria kesehatan mengenai Pasar Sehat yang bertujuan untuk menciptakan kondisi pasar yang bersih, sehat, tertib, aman dan nyaman dan dapat meningkatkan daya saing produk yang diperjual belikan di pasar sehingga berdampak pada peningkatan perekonomian lokal.

Pasar Sehat merupakan salah satu tatanan di dalam pengembangan program kabupaten/kota sehat seperti yang sudah tertuang dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kesehatan Nomor 34 Tahun 2005 dan Nomor 1138/Menkes/PB/VIII/2005 tentang penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat. Pasar Sehat mutlak diperlukan dalam mewujudkan kabupaten/kota sehat yang keberadaannya merupakan salah satu faktor utama dalam mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat di wilayah tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Pasar Tradisional Margorejo sebagai salah satu pasar tradisional di Indonesia yang menjadi *pilot projec* Pasar Sehat,¹⁴ dari awal ditetapkannya hingga kini belum dapat terlihat

¹³ Artikel, *Pasar Tradisional Problema dan Solusinya dalam Perspektif Multipelaku*, dalam Blakasuta, Edisi 2, 14 Januari 2014, h. 5

¹⁴ Pada tanggal 12 Desember 2007 pemerintah melalui Kementerian Kesehatan yang bekerjasama dengan Organisasi kesehatan dunia (WHO) , Komisi Eropa telah meluncurkan Program Pasar Sehat percontohan di 10 lokasi pada 9 Provinsi. Pasar Sehat percontohan tersebut yaitu : Pasar Ibu kota Payakumbu Sumatra Barat,

perubahan yang maksimal baik dilihat dari kondisi fisik (sarana dan prasarana) pasar maupun dari peningkatan jumlah pengunjung, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pengembangan terkesan jalan ditempat adalah kurangnya kordinasi, sosialisasi dan kesadaran warga pasar (pedagang dan pengunjung) dalam mewujudkan Pasar Sehat.

Prioritas Pasar Sehat yang hanya menitik beratkan pada pengembangan fisik seperti zonanisasi pedagang antara pedagang basah dan kering, ketersediaan air dan tempat-tempat cuci tangan di beberapa titik pasar, pengelolaan sampah, pembangunan pos pelayanan kesehatan serta pengadaan radio komunitas sebagai media informasi dan sosialisasi, belum dapat menjadi daya tarik yang dapat menarik pengunjung lebih maksimal selama pengembangan ini tidak disertai dengan pembangunan karakter pedagang yang amanah dan jujur¹⁵ yang dalam Islam dikenal dengan istilah *halalan thoyyiban*.

Pembangunan yang hanya menitik beratkan pada keindahan fisik tanpa diiringi dengan pembangunan sumberdaya manusia maka pembangunan tersebut akan sia-sia. Sebagai contoh, tidak adanya keparstian harga dalam artian

Pasar Tradisional Margorejo Kota Metro lampung, Pasar Cibubur Jakarta Timur, DKI Jakarta, Pasar Bunder kab Seragen Jawa Tengah, Pasar podosugih kota Pekalongan Jawa Tengah, Pasar Argosari Kab gunung Kidul DIY, Pasar Madyopuro Kota Malang jawa Timur, Pasar Gianyar Bali, pasar Pangesahan kota Mataram NTB, Pasar rawa Indah Kota Bontang Kalimantan Timur. Diambil dari www.depkes.go.id

¹⁵ Rasulullah SAW telah memberi peringatan yang tegas bagi praktek-praktek Monopoli, sumpah palsu, riba, penipuan, Mulamasah (menjual binatang yang masih dalam kandungan, penimbunan barang dan praktik-praktik mungkar dalam transaksi jual-beli. Hal ini sebagai upaya pengaturan Pasar Sehat dengan tujuan : (1)menguatkan daya saing pasar Madinah dalam menandingi pasar Yahudi., (2) pemerataan aksesibilitas ekonomi bagi kaum Muslim. Lihat : Mustofa Kamal Rokan, *Bisnis Ala Nabi (Teladan rasulullah SAW dalam Berbisnis)*, (Yogyakarta : Bunyan, 2003) h. 30

tingginya nilai tawar yang ditawarkan pedagang sering kali membuat jera pengunjung yang memang tidak memiliki keahlian menawar, selain itu adanya ketidak tepatan takaran/timbangan sebagai wujud ketidak jujurannya pedagang masih ditemukan dalam praktek keseharian di Pasar Tradisional Margorejo. Selain itu, transaksi-transaksi *ribawi* dapat dengan mudah dijumpai di pasar ini.

Kurang tegasnya pengelola pasar terhadap pedagang yang “*nakal*” membuat maraknya praktek jual-beli maupun sewa menyewa kios pasar yang sesungguhnya melanggar peraturan menjadi pembiaran. Sehingga dampak transaksional terlarang tersebut mengakibatkan kapitalisasi pasar tradisional. Artinya hanya orang-orang yang bermodal banyak yang mampu berjualan di pasar karena mahalnnya tarif kios dari pedagang “*nakal*” tersebut.¹⁶

Islam sebagai satu ajaran yang di-*imani* kebenarannya bukan hanya sebagai ajaran akan tetapi lebih pada seunit tatanan kehidupan (*way of Life*) yang mengatur kompleksitas kehidupan manusia di bumi, yang tidak usang oleh zaman. Kesempurnaan ajaran Islam menjadikannya selalu relevan disetiap zaman tidak terkecuali dalam perkembangan era global.

Al-Qur'an yang menjadi landasan utama sebelum Al-Sunnah dan kesepakatan ulama' (*ijma'*) serta *qiyas* telah mengisyaratkan masalah *mu'amalah* (perdagangan) serta batasan rambu-rambu yang berkaitan tentang kewajiban-kewajiban di dalamnya. Dalam hal pemenuhan pangan (konsumsi)

¹⁶ Observasi, Maret 2016

telah ditetapkan panduan dasar yaitu makanan yang halal dan sehat. Sehingga rambu-rambu dalam Islam tidak hanya berhenti pada kondisi fisik bangunan semata, akan tetapi harus mempertimbangkan faktor-faktor sebelumnya yaitu kehalalan suatu barang dan keafsahan transaksi di dalamnya..

Hukum Islam telah memiliki batasan-batasan secara jelas mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dalam hal bisnis (termasuk di dalamnya pasar tradisional). Sebagai contoh, Islam telah melegalkan jual beli dan mengecah riba. Terkait dengan masalah riba, pasar tradisional adalah lahan subur berkembangnya transaksi ribawi, dan tidak mudah untuk menghapus itu semua. Perlu pembenahan manajemen pasar dan kerjasama yang senantiasa berkesinambungan antara pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan pasar tradisional.

Uraian permasalahan di atas menarik perhatian Peneliti untuk melakukan kajian dan penelitian mendalam mengenai Pengembangan pasar tradisional dalam Islam yang akan dituangkan dalam bentuk tesis berjudul “ANALISIS IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN PASAR SEHAT DITINJAU DARI HUKUM EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS PADA PASAR TRADISIONAL MARGOREJO METRO SELATAN METRO)

Agar menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap judul Tesis ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah dalam penulisan Tesis sebagai

berikut:

Pasar Sehat : Pasar Sehat menurut Kepmenkes No. 519/ 2008 adalah kondisi pasar yang bersih, aman, nyaman dan sehat yang terwujud melalui kerjasama seluruh stake dalam menyediakan bahan pangan yang aman dan bergizi bagi masyarakat. Dengan Persyaratan Kesehatan Lingkungan Pasar yang meliputi: Lokasi, Bangunan, Sanitasi, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Keamanan dan Fasilitas lain.

Hukum Ekonomi Islam : Ilmu yang mempelajari tentang sistem ekonomi dan atau transaksi yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan syariah Islam.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Penetapan Pasar Tradisional Margorejo sebagai percontohan Pasar Sehat dan pasar tertib ukur merupakan satu kebanggaan tersendiri bagi warga Pasar Tradisional Margorejo. Predikat baru ini melambungkan harapan para pedagang untuk menjadi daya tarik bagi konsumen dalam persaingan dengan industri ritail modern yang kian hari kian menjamur.

Berdasar uraian di atas dapat diidentifikasi kedalam beberapa hal yang berkaitan dengan kajian ini yaitu :

a. Pasar tradisional memiliki peran yang cukup penting dalam

mengembangkan perekonomian nasional khususnya ekonomi kerakyatan. tercatat jumlah pedagang pasar tradisional mencapai kisaran 12,625 juta pedagang yang beraktifitas di pasar tradisional. Dan jika diasumsikan bahwa setiap pedagang memiliki 4 anggota keluarga, maka lebih dari 50 juta orang atau hampir 25% dari populasi total Indonesia bergantung pada pasar tradisional. Namun, komitmen pemerintah melalui dinas terkait dirasa masih kurang maksimal sehingga keberadaan pasar tradisional dari tahun-ketahun tidak mengalami kemajuan akan tetapi mengalami kemunduran.

- b. Data kementerian perdagangan yang mencatat adanya penurunan jumlah pasar tradisional di Indonesia, pada tahun 2007 mencapai 13.450 pasar tradisional, sementara pada tahun 2011 jumlah pasar tradisional tercatat tinggal 9.950 pasar tradisional. Sementara, Jumlah hypermarket mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Tahun 2003 berjumlah 43 unit, tahun 2004 naik menjadi 68 unit dan 83 unit hypermarket berdiri pada tahun 2005. Sedangkan supermarket juga mengalami kenaikan yaitu dari 896 unit (tahun 2003) menjadi 956 unit (tahun 2004) dan naik menjadi 961 pada tahun 2005.
- c. Kondisi fisik pasar tradisional yang identik kumuh, becek, *semerawut* (tidak tertata), bau, kotor dan predikat lainnya yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam berbelanja hingga kini masih belum dapat dihilangkan dari ciri khas pasar tradisional, sementara itu pasar modern jauh lebih maju

meninggalkan pasar tradisional dari sisi fisik bangunan maupun pelayanan.

- d. Rekontruksi dan pengembangan yang dilakukan kementrian kesehatan bekerjasama dengan organisasi dunia WTO berupa pembangunan Pasar Sehat mulai dari *zonanisasi* pedagang, penyuluhan dan sosialisasi pola hidup sehat, pembentukan radio komunitas, pembangunan pos kesehatan pasar, optimalisasi dalam hal kebersihan pasar sampai pada proses pengolahan limbah pasar. Namun, kondisi pasar tradisional masih belum banyak mengalami perubahan sebagai daya tarik bagi para pengunjung.
- e. Pasar Tradisional Margorejo sebagai salah satu Pasar Sehat percontohan yang hampir 80% warganya Muslim, namun masih sering dijumpai praktek-praktek yang tidak sesuai dengan kaidah Hukum Ekonomi Islam.
- f. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen untuk berkunjung ke pasar tradisional diantaranya adalah kenyamanan, keamanan dan kepastian, akan tetapi faktor-faktor tersebut masih belum mendapat perhatian yang serius dari pihak-pihak terkait di pasar tradisional.
- g. Pasar Tradisional Margorejo berhasil menyanggah predikat Pasar Tertib Ukur, namun masih terdapat komoditas yang diperjual belikan tidak sesuai takaran maupun timbangannya.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang implementasi pengembangan pasar sehat yang dilakukan di pasar Margorejo Metro Selatan. Luasnya permasalahan yang ada dan adanya keterbatasan peneliti. Maka, dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan pada permasalahan yang akan di kaji yaitu mengenai pengembangan Pasar Sehat dan transaksi ekonomi pada Pasar Margorejo ditinjau dari Hukum Ekonomi Islam.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah implementasi pengembangan Pasar Sehat di Pasar Tradisional Margorejo?
2. Bagaimanakah implementasi transaksi ekonomi di Pasar Tradisional Margorejo ditinjau dari Hukum Ekonomi Islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengelolaan pengembangan Pasar Sehat yang secara rinci berupaya mencapai tujuan sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan implementasi pengembangan pasar sehat pada pasar Margorejo Metro Selatan

- b. Memperoleh gambaran secara mendalam tentang implementasi pengembangan pasar sehat Margorejo terkait transaksi yang dilakukan berdasarkan Hukum Ekonomi Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk menguatkan kerangka epistemology paham tentang pasar berbasis syari'ah. Serta menjadi model analisis Hukum Ekonomi Islam.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memahamkan berbagai pihak tentang pasar sehat berbasis syari'ah. Selain sebagai upaya dalam memberikan masukan terhadap problematika dan solusi terkait pengembangan pasar sehat berbasis syari'ah.

E. Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu)

Sampai saat penelitian ini dilakukan, studi tentang pasar tradisional telah banyak dijumpai dalam berbagai judul tulisan, baik dalam bentuk buku, majalah, jurnal, koran dan lain sebagainya. Kebanyakan penulisnya mempunyai kecenderungan melihat pasar tradisional sebagai *rival* (pesaing) dari pasar modern, dan berbagai persoalan pasar tradisional secara konvensional. Tulisan yang memaparkan tentang keterkaitan pasar tradisional dan Hukum Ekonomi Islam bukan tidak ditemukan, akan tetapi masih sedikit.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas masalah pasar

tradisional dan keterkaitannya dengan Hukum Ekonomi Islam di antaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adri Poesoro¹⁷ pada Tahun 2007 dengan judul : “*Pasar Tradisional di Era Persaingan Global*”.¹⁸ Penelitian ini secara garis besar menggambarkan kesulitan pasar tradisional dalam bersaing dengan pasar moder di era persaingan global. Peneliti ini merekomendasikan untuk dibuatnya regulasi khusus pasar modern agar tidak mengganggu aktifitas pasar tradisional, serta beberapa landasan sebagai landasan bagi pembuat kebijakan diantaranya : *pertama*, memperbaiki sarana dan prasarana pasar tradisional. *Kedua*, melakukan pembenahan managemen pasar. *Ketiga*, mencari solusi jangka panjang tentang PKL.
2. Penelitian Meythia Rosfadhila¹⁹ yang berjudul : “*The Impact of supermarket on Tradisional Markets and Retailers in Indonesia*”²⁰ penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode difference in difference (DiD) dan model ekonometrik. Kajian ini dilakukan di Bandung dan Depok, daerah perkotaan dengan tingkat kepadatan supermarket cukup tinggi dan memilih tujuh pasar tradisional secara purposif. Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa : kehadiran supermaket tidak terbukti secara langsung memberi dampak kinerja usaha pedagang di pasar tradisional. Sementara itu

¹⁷ Adi Poesoro adalah peneliti pada Lembaga Penelitian SEMERU

¹⁸ Andi Poesoro dalam *Jurnal The Semeru Research Institute*, No. 22 : April-Juni 2007

¹⁹ Meuthia Rosfadhila adalah peneliti junior The SEMERU Researce Institute

²⁰ Meuthia Rosfadhila dalam *Jurnal The Semeru Research Institute*, No. 22 : April-Juni 2007

hasis estimasi variabel boneka untuk kelompok perlakuan dan jarak pasar tradisional ke supermarket tidak berdampak signifikan terhadap indikator utama kinerja usaha, yaitu keuntungan dan omzet.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Utami dewi dan F. Winarni dengan judul "*Perkembangan Pasar Tradisional Menghadapi Gempuran pasar modern di kota Yogyakarta*"²¹ dalam penelitian ini, Utami dewi dan F. Winarni memaparkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemerintah Yogyakarta telah mengeluarkan dan mengadopsi sejumlah kebijakan dalam mengelola dan mengembangkan pasar tradisional untuk menghadapi gempuran pasar modern. Diantara program pengembangan yang dilakukan antara lain adalah dengan revitalisasi pasar tradisional melalui perbaikan sarana prasarana pendukung pasar tradisional, pemberdayaan pasar dan komunitas, pengembangan dan pembuatan media promosi pasar. Namun, sejumlah program tersebut belum serta merta mampu memajukan pasar tradisional di Kota Yogyakarta. Adapun kendala yang dihadapi dalam pengembangan pasar tradisional adalah : sumber daya manusia baik para pegawai Dinlopas maupun pedagang, dana revitalisasi yang kecil, kurangnya koordinasi antar dinas di lingkungan Kota Yogyakarta, lemahnya penegakan hukum terhadap kebijakan yang berlaku.

4. Penelitian Marhamah Saleh dengan judul "*Pasar syari'ah dan Keseimbangan*

²¹ Utami Dewi dan F. Winarni, *Pengembangan Pasar Tradisional Menghadapi Gempuran Pasar Modern di Kota Yogyakarta*, Jurnal, Proseding Simposium Nasional Asian III, Semarang, Universitas 17 Agustus 1945

harga”²² memberi kesimpulan bahwa Mekanisme pasar yang sesuai dengan syariah memang tidak mengedepankan intervensi pemerintah pada kondisi pasar berjalan normal. Namun ketika pasar mengalami distorsi yang disebabkan oleh ulah para pelakunya, maka pemerintah tentu perlu turun tangan membenahi carut-marut harga, sesuai dengan misi yang diemban untuk mewujudkan kemashlahatan umat. Intervensi pasar dan regulasi harga dalam Islam dimaksudkan agar tercipta keseimbangan harga dan terjaganya hak dari semua pihak, baik pembeli maupun penjual. Untuk itu perlu ditekankan aspek moralitas yang berdampingan dengan motif mencari laba dalam perniagaan. Tak kalah penting dari persoalan regulasi adalah komitmen Islam dalam menegakkan aturan-aturan dengan memberlakukan institusi hisbah, yang memiliki tanggungjawab dan wewenang dalam pengawasan pasar, bahkan lembaga hisbah atau wilayah al-hisbah dapat berlaku pada persoalan-persoalan lain yang lebih universal, seperti kesejahteraan, terpenuhinya fasilitas umum dan terjaganya hukum.

5. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Hefy Risada dengan judul “*Implementasi Sifat Tabligh pada Operasional Pasar Syari’ah az-Zaitun I di Surabaya*”²³ menarik kesimpulan bahwa sebagian besar informan telah mengimplementasikan sifat tabligh dengan baik pada operasional Pasar

²² Marhamah Saleh, *Pasar syariah dan Keseimbangan Harga*, dalam : jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/medsyar/article/viewFile/1740/1283

²³ Hefi Rosada, *Implementasi Sifat Tabligh pada Operasional pasar syariah Az-Zaitun I di Surabaya*, Skripsi, Surabaya, Universitas Airlangga, 2011

Syariah Az-Zaitun 1 di Surabaya sebagai saluran distribusi. Implementasi sifat tabligh dilakukan dengan cara empati, proaktif, bijaksana, melayani, informasi, menjalin hubungan, teladan, komunikatif, tegas, serta meyakinkan. Sifat tabligh diterapkan informan pada operasional Pasar Syariah Az-Zaitun 1 di Surabaya karena dapat meningkatkan jumlah pelanggan serta mempererat hubungan persaudaraan dibanding dengan informan yang tidak mengimplementasikan sifat tabligh dengan baik. Pasar Syariah Az-Zaitun 1 di Surabaya sebagai salah satu bentuk saluran distribusi hendaknya terus mempertahankan sifat tabligh yang sudah diimplementasikan dengan baik pada operasionalnya, serta meningkatkan aspek bijaksana dan teladan sehingga dapat menjalin hubungan baik dengan konsumen.

Berdasar pemaparan beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa posisi penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Diantara perbedaannya adalah penelitian ini akan memfokuskan pada aspek Hukum Ekonomi Islam yang berkaitan dengan implementasi pengembangan Pasar Sehat yang ada di Pasar Tradisional Margorejo Metro Selatan yang akan peneliti beri judul “Analisis Implementasi Pengembangan Pasar Sehat Ditinjau Dari Hukum Ekonomi Islam”.

F. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan permasalahan, serta untuk memberikan jawaban secara mendalam terhadap persoalan (rumusan masalah). Oleh karena itu, penting digunakan pendekatan dan teori agar dihasilkan eksplanasi (penjelasan) kritis dan jelas berkenaan dengan permasalahan yang ada.

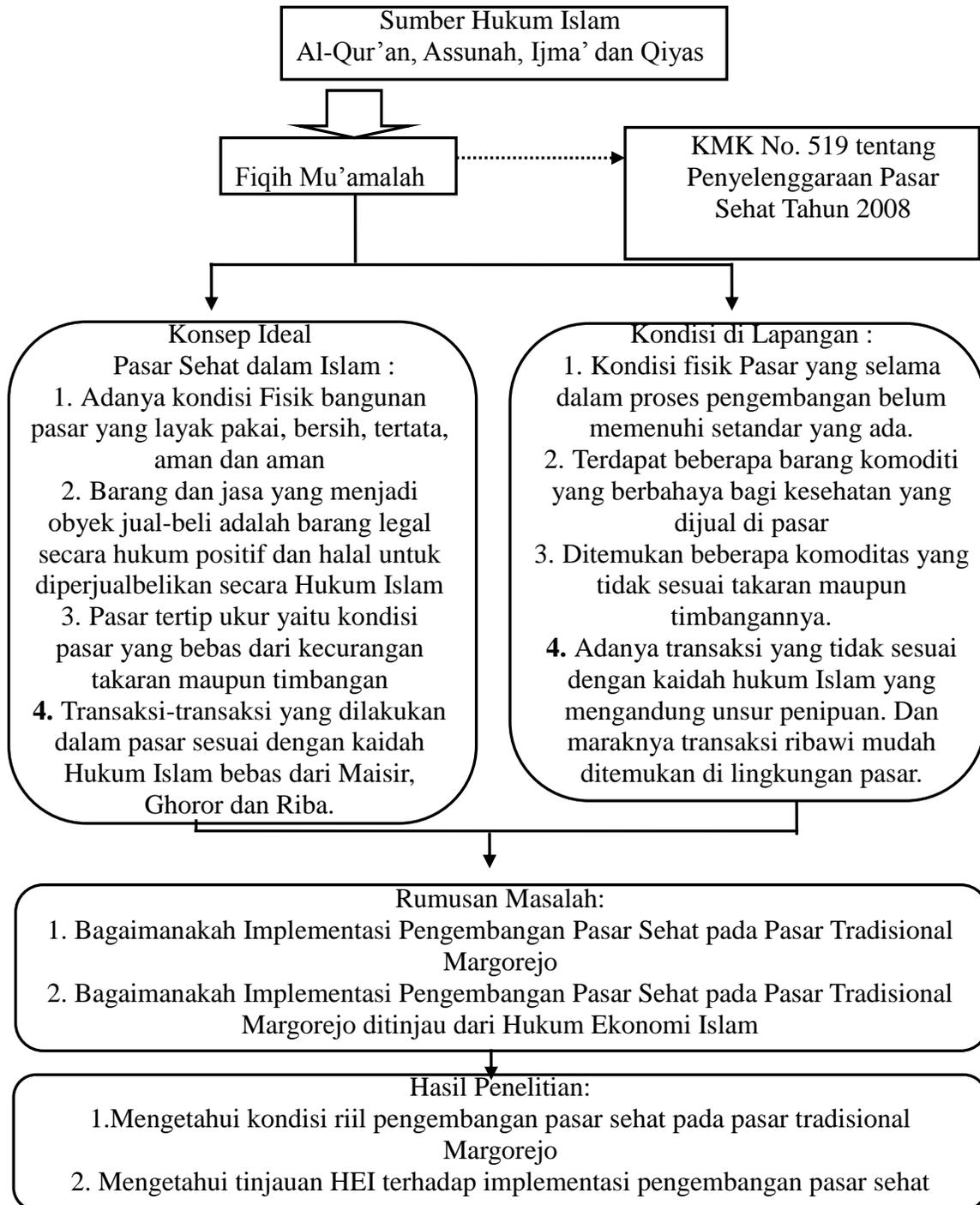
Penelitian ini merupakan penelitian analisis implementasi pengembangan Pasar Sehat yang dilakukan di Pasar Tradisional Margorejo sebagai pasar percontohan dari 10 pasar percontohan se-Indonesia ditinjau dari Hukum Ekonomi Islam. Teori pertama yang disajikan sebagai basis analisis penelitian ini adalah teori terkait dengan pasar tradisional dalam pandangan hukum ekonomi Islam yaitu berupa ayat-ayat al-Qur'an, hadist Nabi Muhammad SAW, kaidah Fiqh dan fatwa serta pendapat ulama' yang berkaitan dengan pasar tradisional baik ditinjau dari akad transaksi maupun dari obyek yang diperjual belikan.

Hisbah (pengawasan pasar) disajikan sebagai alat analisis selanjutnya, dalam Islam dikenal adanya pengawasan internal atau pengawasan individu dan pengawasan eksternal yaitu pengawasan yang dilakukan oleh pihak lain baik perorangan maupun kelembagaan, yang keduanya saling melengkapi. Ini diperlukan untuk memastikan bahwa implementasi pengembangan Pasar Sehat dapat terlaksana dengan baik. Sistem yang kuat dan pengawasan yang baik akan

melahirkan tatanan sosio-ekonomi yang baik.

Selanjutnya teori mengenai pasar sehat mulai dari pengertiannya, ketentuan umum pasar sehat termasuk didalamnya adalah kriteria bersih, sehat dan juga masalah keamanan pasar yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan No. 519 tahun 2008 disajikan guna menganalisis kesesuaian praktek dilapangan dengan konsep yang diinginkan, sehingga diketahui sejauhmana keseriusan pihak terkait dalam implementasi kebijakan pasar sehat.

Gambar 1 : Kerangka Pikir Penelitian



G. Metodologi Penelitian

1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif²⁴ adalah suatu strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengamati suatu fenomena, mengumpulkan informasi dan menyajikan hasil penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data-data yang peneliti peroleh terkait implementasi pengembangan pasar sehat yang ada di pasar Margorejo dalam bentuk kata-kata (kalimat).

Dikatakan kualitatif deskriptif²⁵ karena penelitian ini menggambarkan serta menjelaskan tentang implementasi pengembangan pasar sehat di pasar Margorejo. Sehingga sifat analisis dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana implementasi pengembangan pasar sehat di pasar Margorejo kemudian menganalisisnya.²⁶

Pengamatan secara langsung apa yang terjadi dalam pasar Margorejo terkait implementasi pengembangan pasar sehat dengan tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang sejauh mana pengimplementasian

²⁴ Paradigma penelitian kualitatif adalah *interpretative/constructivist*. Studi ini mengarahkan peneliti pada pemahaman dan penafsiran makna menurut apa yang dikonstruksi subyek yang diteliti berdasarkan interaksi sosialnya, dan bukan menurut rumusan peneliti. Lihat Wan Jamaluddin, dkk, *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis : Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung*, (Bandarlampung: Tanpa Penerbit, 2010), h.1

²⁵ penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya. Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h.73

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990), h.1

pengembangan pasar sehat yang dilakukan di pasar Margorejo.²⁷ Maka, penelitian ini dapat di kategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*).²⁸

2. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau angka. Jadi data dapat diartikan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan yang dapat dipakai untuk suatu keperluan.

a. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini meliputi:

1) Data primer²⁹

Data ini diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam implementasi pengembangan pasar (tradisional) sehat Margorejo Metro yang peneliti kumpulkan sendiri dengan cara pengamatan secara langsung serta interview. Selain itu dokumen tentang peraturan menteri dan peraturan pemerintah kota yang berkait paut dengan pengembangan pasar (tradisional) sehat juga merupakan data primer dalam penelitian ini. Data primer ini merupakan unit analisis utama dalam kegiatan analisis data.

²⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet.9, (Jakarta: Bumi Aksara,2008), h. 46

²⁸ Penelitian lapangan merupakan penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden, M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia,2002),h.11

²⁹ Data primer artinya data yang dianggap sebagai data utama dalam penelitian yang sumbernya merupakan sumber primer. Lihat : Winarno Surahmat, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1981), h.134

2) Data sekunder³⁰

Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari beberapa literatur pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti sebagai pendukung sumber primer.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Yang akan dipilih secara purposif, dengan harapan data yang diperoleh akan lebih akurat dan valid.

1) Informan

Adalah sumber data primer yang dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam mekanisme pengembangan pasar (tradisional) sehat. Informan yang dipilih secara *purposive* oleh peneliti sebagai informan utama (*key-informan*) berdasarkan intensitas keterlibatannya dengan masalah yang diteliti terdiri atas:

- (a) Ketua dinas Pasar kota Metro,
- (b) Ketua pelaksana Harian Pasar Margorejo,
- (c) Ketua Gugus tugas pasar Margorejo,
- (d) Warga pasar

³⁰ Data skunder diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Lihat: Syaifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), h.36

2) Dokumen-dokumen

Dokumen penelitian ini yaitu berbagai dokumen yang ada hubungannya dengan implementasi kebijakan pengembangan pasar (tradisional) sehat Margorejo Metro, baik berupa Peraturan Menteri, Peraturan Daerah, dan buku-buku atau dokumen lain yang berkaitan dengan pasar dalam hukum Ekonomi Islam.

3. Metode Pengumpul Data

Peneliti lebih mengutamakan pengamatan berperanserta atau pengamatan terlibat (*participant-observation*), wawancara mendalam (*dept-interview*), serta dokumen pendukung dalam pengumpulan data terkait penelitian. Pengamatan terlibat digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku warga pasar Margorejo dalam pengimplementasian program pengembangan pasar sehat yang telah dicanangkan oleh kementerian Kesehatan bekerjasama dengan WHO sebagai upaya menciptakan pasar tradisional yang sehat, bersih, nyaman dan rapih serta mengamati segala aktifitas warga mengenai transaksi dan jenis obyek jual-beli. Dan untuk menggali lebih dalam sejauh mana implementasi pengembangan pasar sehat dalam pasar Margorejo, peneliti menggunakan metode wawancara secara mendalam terhadap pihak-pihak yang terkait. Sedangkan data dokumenter digunakan untuk menggali lebih dalam tentang perogram pasar sehat, pasar

dalam Islam serta aspek Hukum Ekonomi Islam (*fiqh*) tentang masalah terkait.

4. Metode Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian akan diolah dengan cara :

- a. Editing* yaitu meneliti kembali kelengkapan data yang diperoleh, apabila masih belum lengkap maka diusahakan melengkapi kembali dengan melakukan koreksi ulang ke sumber data yang bersangkutan. Selain itu juga melakukan pemeriksaan bila ada kesalahan atau kekeliruan terhadap data yang diperoleh.
- b. Sistematisasi* yaitu melakukan penyusunan dan penempatan data pada tiap pokok bahasan secara sistematis sehingga memudahkan pembahasan.
- c. Klasifikasi* yaitu penggolongan atau pengelompokan data menurut pokok bahasan yang telah ditentukan.

5. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, melakukan pengamatan terhadap orang, kejadian dan situasi dilokasi penelitian dengan mencermati hal-hal yang berkaitan dengan data penelitian. *Kedua*, menggali informasi dan mencatat data serta memilih dan meringkas dokumen yang relevan. *Ketiga*, pembuatan catatan obyektif

dalam analisis selama pengumpulan data. *Keempat*, membuat catatan reflektif yang terangan dan terfikir dalam kaitannya dengan catatan obyektif. *Kelima*, penyimpanan data. *Keenam*, triangulasi digunakan untuk cross-check sumber, metode dan data.

Langkah selanjutnya adalah penyajian data, menafsirkan (analisis) data dan membuat kesimpulan. Pada tahap penyajian data, peneliti menuliskan data tentang Pasar Margorejo dan aktifitas implementasi pengembangan pasar sehat apa adanya dan menuliskan data-data yang diperoleh dari warga pasar terkait transaksi ekonomi dalam pasar margorejo.

Tahap analisis data, dilakukan dengan cara mendialekkan atau mendiskusikan antara kerangka teori yang digunakan dalam penelitian dengan realita lapangan (implementasi pengembangan pasar sehat). Disamping itu, dalam tahapan ini juga dilakukan penganalisaan terkait aktifitas ekonomi warga pasar dalam pandangan Hukum Ekonomi Islam (*Fiqih Mu'amalah*). Dalam penelitian ini setiap analisa diarahkan pada tujuan penelitian dilakukan. Kemudian hasil analisa tersebut dijadikan acuan untuk membuat kesimpulan dan saran.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu :

Bab I adalah pendahuluan yang menjelaskan tentang fenomena dan berbagai persoalan yang menjadi latar belakang munculnya penelitian, dan kemudian diikuti dengan justifikasi yang menjelaskan berbagai alasan bahwa penelitian ini penting dilakukan. Setelah diketahui persoalan yang melatarbelakanginya dan dilanjutkan dengan merumuskannya kedalam rumusan masalah sebagai acuan penelitian kemudian secara beruntun dilanjutkan dengan pemaparan tujuan dan kegunaan penelitian. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, hal selanjutnya yang perlu di paparkan dalam bab ini adalah kajian pustaka (*literature review*) dengan tujuan sebagai penegasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan diantara penelitian-penelitian yang lain. Kerangka pikir peneliti sajikan sebagai upaya menjelaskan alur logika penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian, mulai dari sifat dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode pengolahan data serta metode analisis data yang akan dilakukan juga peneliti sajikan dalam bab ini.

Bab II merupakan uraian konsep yang sangat penting untuk dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Karena penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan pengembangan Pasar Sehat pada Pasar Tradisional Margorejo, maka perspektif teori yang dijadikan landasan

dalam penelitian ini adalah teori tentang pasar tradisional berbasis syari'ah serta keputusan menteri kesehatan tentang penyelenggaraan pasar sehat.

Bab III memuat tentang penyajian data lapangan yang berhasil peneliti kumpulkan selama masa penelitian. Data penelitian tersebut antara lain meliputi profil singkat Pasar Sehat Margorejo, visi dan misi Pasar Sehat Margorejo, setruktur Organisasi, menejerial pengelolaan pasar, serta gambaran kondisi riil Pasar Sehat Margorejo baik secara fisik maupun transaksi yang ada.

Bab IV menyajikan analisis terhadap data lapangan yang telah disajikan dalam bab III berdasar kerangka teori yang telah disajikan dalam bab II.

Bab V merupakan bab terakhir yang membahas tentang kesimpulan serta implikasi teoritik dan atau rekomendasi yang diberikan dalam penelitian ini.